

Budaya Arsitektur dalam Islam

RA. Mipta Miftahul Janah¹, Muhammad Rosyad Ridho Wardani², Agitya Ratu Thifana³, Wanda Hamidah⁴, Hisny Fajrussalam⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Pendidikan Indonesia
e-mail: mipta3009@gmail.com

Abstrak

Kebudayaan merupakan segala bentuk dari hasil karya cipta manusia di masyarakat. Salah satu bentuk kebudayaannya yaitu seni arsitektur. Seni arsitektur dalam perspektif islam yaitu kesatuan antara proses penghambaan seorang manusia kepada tuhan dengan kebiasaan dengan kebiasaan (kebudayaan), yang mana memiliki hubungan keselarasan antara manusia, lingkungan dan penciptanya. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menambah wawasan dan pengetahuan mengenai budaya islam terhadap seni arsitektur. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian yang berjenis tinjauan pustaka untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu menggunakan teknik studi literature. Dari data yang telah dianalisis peneliti menyeleksi data, mengolah data, dan menyimpulkan data yang telah dibaca dan dicatat oleh peneliti. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai budaya islam terhadap arsitektur. Melalui penelitian ini peneliti dapat menyampaikan saran atau rekomendasi bagi pembaca yang akan melakukan penelitian dan mengembangkan pengetahuan serta wawasan dengan menggunakan metode ini.

Kata kunci: *Kebudayaan, Arsitektur, Literatur.*

Abstract

Culture is all forms of human creations in society. One of the forms of culture is the art of architecture. The art of architecture in the Islamic perspective is the unity between the process of servitude of a human being to his god with habits (culture), which has a harmonious relationship between humans, the environment, and their creators. This research aims to add insight and knowledge about Islamic culture to the art of architecture. This research method to obtain the required data. The data collection technique used is the literature study technique. From the data that has been analyzed, the researcher selects the data, processes the data, and concludes the data that has been read and recorded by the researcher. The result of this research is that it can add insight and knowledge about Islamic culture to architecture. Through this research, researchers can provide suggestions or recommendations for readers who will conduct research and develop knowledge and insight using this method.

Keywords: *Culture, Architecture, Literature.*

PENDAHULUAN

Kata arsitektur berasal dari bahasa Yunani yaitu "architekton" yang terbentuk dari dua istilah yaitu arkhe dan tetoon. Arkhe memiliki arti yang asli, awal, primer, otentik dan tektoon memiliki arti stabil, kokoh, stabil statis. Jadi, architektoon merupakan pembangunan primer atau mampu jua berarti tukang paka bangunan. Arsitektur ialah bagian dari system tata nilai suatu masyarakat yang termanifestasi dengan wujud bangunan dan struktur-struktur yang telah ada. Sejarah arsitektur masjid sangat erat kaitannya dengan menggunakan sejarah kebudayaan islam. Dapat kita ketahui bahwa kebudayaan tidak akan terlepas dari asal-usul manusia. Dengan adanya perubahan zaman kebudayaan pada arsitektur dalam islam

sangat bervariasi mulai dari arsitektur klasik sampai modern. Salah satu dari arsitektur yang mengalami perubahan adalah masjid.

Masjid merupakan salah satu wadah atau sarana untuk membuat media dakwah islamiyah yang paling strategis dalam membina serta menggerakkan potensi umat islam untuk mewujudkan sumber daya manusia yang handal dan berkualitas. Eksistensi masjid pada zaman sekarang ini dihadapkan dengan berbagai macam perubahan dan tantangan yang terus berganti didalam lingkungan masyarakat. Sesuai dengan pola kehidupan pada masyarakat Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan sebagaimana kita ketahui bahwa mayoritas rakyat Indonesia beragama islam. Dan bangunan arsitektur islam yang merupakan ungkapan tertinggi dari nilai-nilai luhur dari satu kehidupan manusia yaitu yang melaksanakan ajaran syari'at islam.

Arsitektur dalam kebudayaan islam sangatlah penting, karena menjadi salah satu tempat pusat seluruh umat islam baik dalam kebudayaan maupun dalam beribadah. Dari berbagai bentuk arsitektur tersebut dapat menjadi suatu keunikan dan estetika bentuk dan warna yang dapat kita rasakan. Dalam penelitian ini, membahas mengenai apa saja kebudayaan arsitektur dalam islam sehingga mampu mengetahui sejarah perubahan dalam arsitektur islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tinjauan pustaka. Metode tinjauan pustaka merupakan penelitian yang menggunakan jurnal-jurnal ilmiah yang relevan dengan penelitian yang sedang dikaji.

Dalam penelitian ini selain menggunakan metode yang tepat, juga perlu memilih teknik pengumpulan data yang relevan, sehingga penelitian bisa mendapatkan hasil yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Studi literatur adalah serangkaian kegiatan pengumpulan bahan penelitian, dengan cara membaca, mencatat, serta mengelola. Teknik ini dilakukan untuk mengungkapkan berbagai data yang relevan dengan permasalahan yang sedang diteliti sebagai sumber rujukan dalam pembahasan hasil penelitian. Studi Literatur merupakan cara untuk menyelesaikan sebuah persoalan dengan menelaah data-data yang pernah dibuat sebelumnya. Data tersebut dapat diperoleh dari internet, jurnal dan buku. Dengan demikian peneliti tidak perlu turun kelapangan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan.

Alasan peneliti menggunakan studi literatur ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam menjelaskan hasil yang akan dibahas. Selain itu, studi literatur juga dapat menjadi jembatan bagi peneliti untuk mencari perbandingan dari pengetahuan yang dimiliki tim riset dengan relita dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Dalam Islam

Kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi. Budi memiliki arti akal, kelakuan, dan norma. Sedangkan daya berarti hasil karya cipta manusia. Melihat dari pengertian tersebut bahwa kebudayaan dapat diartikan sebagai segala bentuk dari hasil karya cipta manusia di masyarakat. Adapun kebudayaan menurut etimologi yaitu kumpulan segala usaha dan upaya yang digunakan untuk memperbaiki sesuatu tujuan dalam mencapai kesempurnaan.

Sedangkan kata islam berasal dari bahasa arab yaitu "Aslama-Yuslimu-Islaman" yang memiliki arti selamat. Sedangkan menurut istilah islam merupakan agama samawi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan islam merupakan implementasi orang islam yang berasal dari al-qur'an dan hadist dalam kehidupannya baik itu dalam bentuk pemikiran, tingkah laku, maupun suatu karya untuk kemaslahatan umat manusia dalam pendekatan diri kepada Allah SWT untuk mencari keridhoanNya.

Kebudayaan mengalami perubahan yang mencakup banyak aspek, yaitu aspek bentuk, sifat perubahan, dampak perubahan dan mekanisme yang dilaluinya. Perubahan yang terjadi bisa memunculkan masalah, antara lain perubahan akan merugikan jika

perubahan itu bersifat regress (kemunduran) bukan Progress (kemajuan). Perubahan budaya bisa berdampak buruk atau menjadi bencana jika dilakukan melalui revolusi, berlangsung cepat, dan diluar kendali manusia.

Pengertian Arsitektur Menurut Perspektif Agama Islam

Arsitektur islam merupakan kesatuan antara proses penghambaan seorang manusia kepada tuhan dengan kebiasaan (kebudayaan) manusia, yang mana memiliki hubungan yang keselarasan antara manusia, lingkungan, dan penciptanya. Arsitektur islam ini mengungkapkan hubungan geometris yang kompleks, hirarki bentuk dan ornament, serta makna simbolis yang mendalam. Hal yang dapat membawa pada perbaikan peradaban salah satunya yaitu arsitektur islam. Karena didalam arsitektur islam terdapat hakikat dan nilai-nilai islam yang dapat kita terapkan dalam mengekspresikan esensi tersebut tanpa menghalangi pemanfaatan teknologi bangunan modern yang mengikuti perkembangan peradaban manusia.

Ismail Raji Al-faruqi dalam Auliyahya (2010), menyatakan bahwa arsitektur termasuk kedalam seni ruang dalam esensi seni menurut islam. Karena arsitektur merupakan seni visual yang dapat mendukung kemajuan peradaban islam. Didalam seni ruang terdapat cabang seni lain yang mendukung salah satunya yaitu seni rupa. Seni ruang yang didalamnya membahas mengenai bidang arsitektur merupakan hal yang sangat penting dipelajari. Seni ruang tersebut harus didasari dengan landasan yang ada didalam al-quran, sehingga pembangunannya senantiasa selalu sesuai dengan landasan nilai-nilai islam dan al-qur'an. Yang mana berfungsi juga sebagai pembangunan peradaban berupa karakter, akhlaq, dan prilaku.

Arsitektur juga merupakan salah satu bagian dari budaya, yang mana selalu berkembang mengikuti perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, islam yang mengikuti peradaban manusia juga memiliki budaya arsitektur. Menurut Saoud (2002) mengatakan bahwa awal mula dari budaya arsitektur yaitu pada pembangunan kakkah oleh Nabi Adam as, yang dimanfaatkan oleh manusia untuk tempat beribadah atau penghambaan diri manusia kepada Allah SWT.

Menurut Saoud (2002) mengenai definisi arsitektus islam merupakan sebuah bangunan yang meliputi seluruh jenis bangunan yang bukan hanya monument atau bangunan religious. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa arsitektur islam merupakan salah satu gaya pembangunan yang sesuai dengan konsep islam yang sesuai dengan hukum syariah, yang mana tanpa ada batasan terhadap fungsi bangunan, tetapi hubungan desain bentuk dan dekorasinya lebih islami.

Sejarah Perkembangan Arsitektur Kebudayaan Islam

Arsitektur merupakan seni yang merancang serta membuat konstruksi bangunan, jembatan, masjid atau dalam bentuk lainnya dengan segala bentuk metode dan gaya rancangan suatu konstruksi bangunan. Jika dikaitkan dengan dunia Islam maka arsitektur beralih fungsi dan maknanya yang berkaitan dengan dunia Islam, artinya lebih mengandung unsur rohaniah. Arsitektur Islam merupakan salah satu bagian dari kebudayaan Islam yang merupakan hasil usaha manusia yang berwujud konkrit dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani. Arsitektur Islam merupakan arsitektur yang membentang dan berevolusi dalam kultur muslim yang membentang sepanjang sejarah Islam. Arsitektur Islam mencakup bangunan religius. Pola yang dikedepankan pada arsitektur Islami sangat bervariasi mulai dari pola arsitektur klasik hingga modern.

Kebudayaan merupakan sesuatu yang diciptakan oleh manusia sebagai bentuk usaha dalam memberikan bentuk serta susunan-susunan baru kepada pemberian Tuhan sesuai dengan kebutuhan jasmani dan rohani. Sebelum Islam datang dan mempengaruhi seni arsitektur Islam, arsitektur telah berkembang pesat seperti di Yunani, Persia, Mesir Kuno, dan bangsa-bangsa lainnya. Pada umumnya, corak bangunan arsitektur berbentuk seperti bangunan Gereja, Istana Raja, Tata Kota, Kuburan dan bangunan lainnya. Kemudian, Islam datang dan mempengaruhi gaya arsitektur bangunan yang bernuansa

Islam, seperti pengubahan Gereja menjadi Masjid tanpa mengubah bentuk aslinya dan hanya mengubah pola-pola ruangan sesuai kebutuhan Islam itu sendiri. Selama berabad-abad semasa penyebarannya ternyata Islam dapat mengubah sikap hidup bangsa-bangsa dan daerah-daerah yang terjangkau.

Dari tanah Arab, kemudian menyebar luas ke Timur melalui Mesopotamia, Persia sampai ke daerah Lembah sungai Indus. Sedangkan ke Barat menyebar luas melalui Syiria, Mesir, bahkan sampai ke Spanyol melalui Maroko. Kemudian, dalam perkembangan selanjutnya, melalui berbagai benua dan samudra asitektur Islam sampai ke daerah Cina hingga sampai Indonesia. Dan kemudian, dapat menyebar luas ke sabagian Benua Afrika hingga ke daratan Benua Eropa.

Awal adanya arsitektur Islam dimulai dengan adanya bangunan masjid sederhana pada awal perkembangan Islam, dengan pola bangunan yang terbuka serta menggunakan bahan-bahan bangunan yang digunakan cukup sederhana, seperti batang kurma, pelepah, dahan atau daun kurma, dan batu yang berasal dari gunung.

Pada tahap awal pembangunan, tiang penyangga atap masjid terbuat dari batang kurma yang ditopang dengan batu. Atapnya terbuat dari daun atau pelepah kurma. Dinding sekelilingnya serta batasan-batasan tertentu memakai batu-batu yang berasal dari pegunungan atau batu bata yang ada di sekitarnya untuk menghindari dari terjadinya kerobohan karena tiupan angin. Pola masjid seperti itu merupakan masjid lapangan. Karena, yang menjadi unsur utamanya adalah lapangan dibagian tengah masjid yang dikelilingi dengan dinding sebagai tembok pembatasnya. Kesederhanaan bentuk dari masjid ini yang memungkinkan memberikan kemudahan ketikan proses pembangunan berlangsung, juga akibat kebiasaan adat lama Arab yang senantiasa menampilkan bentuk lapangan terbuka di antara dinding-dinding pembatas, dan mereka juga mempergunakan sebagai fasilitas untuk tempat pertemuan dan aktifitas kehidupan lainnya. Masjid menjadi pusat setiap kegiatan masyarakat Arab pada saat itu.

Pada perkembangan selanjutnya, masjid yang pertama kali dibangun oleh Nabi Muhammad semakin berkembang dari masa ke masa. Dan juga hingga saat ini terus direnovasi dan diperluas. Contohnya masjid Nabawi di Madinah Mukarramah. Secara khusus, arsitektur Islam dibangun segera setelah masa Nabi Muhammad. Pada awalnya, berkembang dari pengaruh Romawi, Mesir, dan Persia. pada awal 691 M diselesaikannya pembangunan Qubbat al Sakrah (Dome of the Rock) di Yerusalem. Pada bangunan ini menyertakan di dalamnya interior berupa kubah bundar dikelilingi oleh ornamen repetitif dekorasi Arab.

Masjid merupakan bangunan religi yang merupakan perpaduan dari fungsi bangunan sebagai unsur bangunan arsitektur Islam yang memiliki pedoman dalam ketentuan-ketentuan yang diperintahkan oleh Tuhan sebagai tempat pelaksanaan ajaran-ajaran Islam. Bangunan arsitektur Islam ini merupakan ungkapan tertinggi dari nilai-nilai luhur suatu kehidupan manusia yang juga melaksanakan ajaran syariat Islam. Oleh karena itu, tampil adanya arsitektur Islam berupa masjid dengan segala bentuk, gaya, corak serta penampilannya. Dalam perkembangan arsitektur Islam, tentu tidak terlepas dari unsur kebudayaan, diantaranya :

Pertama, pengaruh yang dibawa penduduk asli setempat yang memiliki vitalitas dan idealism yang mengacu pada ajaran agama Islam sehingga menjadi sifat yang bersatu, kuat, dan kokoh. Kedua, unsur kebudayaan lama daerah yang asli, artinya terjadi asimilasi antara kedua unsur yang merupakan perpaduan antara kecerdasan yang disertai dengan semangat agama Islam, dengan adat kebiasaan setempat mengenai kebudayaan.

Dengan demikian, terjadi perpaduan yang timbul dari kecakapan-kecakapan yang berdasar dari pengalaman dan juga teknik sebagai unsur budayanya. Dengan didasari oleh pemikiran serta kepandaian dalam menghitung, membangun, pengetahuan tentang bahan-bahan, konstruksi dan dasar-dasar estetika dalam penampilan bangunan-bangunan, ada kaitannya dengan arsitektur Islam yang dibangun pada daerah tersebut. Dimulai pada abad kesebelas, gerakan dilanjutkan bangsa Turki dengan pembawaan yang berbeda dengan Arab. Perluasan kekuasaan dan penaklukan itu berdasarkan kepentingan ekonomi dan

militer, sebab mereka tidak memaksakan Islam bagi orang-orang non Muslim. Sebagai hasil dari gerakan Turki ini, arsitektur Islam dapat berkembang pesat di kawasan Asia kecil dengan memiliki penampilan yang khas. Seperti masjid-masjid yang dibangun pada masa dinasti Saljuk, dengan penampilan khasnya yaitu corak masjid asli Arab dengan lapangan yang terbuka dibagian tengahnya dan bentuk masjid madrasah serta bentuk masjid yang berkubah, kemudian masa dinasti Umayyah, mulai terjadi pembaharuan yang dipengaruhi unsur-unsur kebudayaan Barat.

Hal ini dapat terjadi sebagai akibat dari diambil alihnya bangunan gereja yang kemudian dijadikan masjid. Karena terjadi pengambilan bentuk secara utuh, maka pengaruh yang kemudian terjadi adalah penampilan bentuk, pembagian ruang, serta kelengkapan lainnya seperti hiasan atau ornamentik-ornamentik lainnya. Melalui gerakan arsitek Turki, arsitektur pada bangunan masjid dapat berkembang pesat, dan berkembang juga sampai ke negara-negara lainnya. Akibat perbauran adat kebiasaan asli Turki, maka dengan sendirinya terjadi penambahan bentuk-bentuk pada bagian masjid. Dapat dilihat dari perubahan-perubahan bentuk masjid Arab yang awalnya beratap rata sedikit demi sedikit mulai mengalami perubahan, mulai dari bentuk atap yang meruncing.

Bahan-bahan bangunan yang digunakan pada saat itu, tetap menggunakan batu bata sebagai bahan utamanya. Sedangkan bahan lainnya berasal dari bekas-bekas runtuhannya bangunan-bangunan akibat penyerbuan orang Turki. Bekas-bekas runtuhannya itu didapatkan dari bekas-bekas bangunan hasil kebudayaan sasanid berupa arsitektur peninggalan kebudayaan Persia sebelum Islam datang. Gaya arsitektur kebudayaan Persia tersebut menggunakan lengkung di pintu masuk, lengkung kubah yang menjadi penutup atap bangunan dan bahkan ada yang bertingkat. Pergantian kekuasaan dari masa ke masa dapat mempengaruhi perubahan-perubahan bentuk masjid atau bangunan lainnya.

Dalam hal ini, pengaruh-pengaruh dari bangsa lain yang masuk menjadikan terjadinya akulturasi budaya pada daerah setempat dengan ajaran Islam sehingga melahirkan gaya baru yang diapresiasi dalam bentuk bangunan seperti masjid. Karena masjid merupakan bentuk dari kemajuan Arsitektur Islam. Kebudayaan Islam yang terbentuk bersama dengan ajaran Islam memberikan dampak disetiap negara yang memahami agama Islam. Budaya muslim secara tidak langsung menyukai kemampuan untuk membuahi arsitektur islam. Dalam hal ini, dapat dilihat berbagai pola, bentuk dan juga corak bangunan itu sendiri seperti awal pembangunan masjid pertama yang menggunakan bahan-bahan dasarnya masih sederhana dan pola tradisional. Namun, seiring kemajuan pola pikir maka banyak perbaikan dan kemajuan dalam membangun masjid menjadi megah dan lebih lengkap daripada sebelumnya.

Hal ini bisa dilihat dari pola, bentuk, dan corak yang telah dibangun oleh masing-masing dan memiliki ciri khas tersendiri, seperti dinasti Saljuk, dinasti Fatimiyah, dinasti Mamluk, ciri khas kaum Umayyah Spanyol yang memiliki arsitektur bergaya Moor dan gaya Mudejar hingga sampai terjadi Renaissance oleh kaum Kristen.

Indonesia memiliki gaya bangunan arsitektur yang khas dan sesuai dengan karakter Asia Tenggara, seperti tumpang tiga atau atap berundak yang mengandung nilai filosofis tertentu dan seringkali dikaitkan dengan legenda yang pernah terjadi sebelumnya. Arsitektur Islam terlepas dari ornamentik yang memberikan kesan khusus terhadapnya sehingga kemudian dapat menambah nilai penampilannya. Susunan kesatuan bangunan merupakan gabungan dari bagian-bagian, seperti jendela dan pintu. Kemudian, barang-barang yang dipakai untuk mengisi ruangan, seperti miniatur-miniatur yang berkaitan dengan Islam, seni ukir, lukisan dinding. Semua barang-barang yang dipakai untuk mengisi ruangan tidak dapat dipisahkan dari wujud penampilan arsitektur Islam.

Bangunan-bangunan hasil karya arsitektur Islam, tampil sebagai suatu kesatuan yang utuh dan memiliki ciri yang khas dari segi dekoratif. Hal ini dapat dilihat perkembangan arsitektur Islam dari masa ke masa, diantaranya:

Pertama, arsitektur Islam pada masa Abbasiyah dan Seljuk bermula sekitar abad kesebelas masehi. Pada saat itu, perkembangan arsitektur Islam sangat terlihat pada penggunaan teknik bahan batu bata dari seni arsitektur Persia. Dalam perkembangannya,

terlihat dari cara pengembangan bangunan lain yang menjadi bangunan fasilitas, seperti istana dan bangunan-bangunan lainnya.

Bangunan lain yang menunjukkan perkembangan arsitektur Islam pada masa itu adalah Istana Baghdad. Keunikan dari arsitektur bangunan istana Baghdad tampak pada penerapan hiasan muqamas yang diterapkan pada bangunan-bangunan kuburan. Susunan hiasan stalaktit ini digabungkan menjadi lengkung stalaktit lainnya yang lebih besar.

Kedua, arsitektur Islam di Spanyol, perkembangan arsitektur Islam pada masa ini dapat dilihat terutama pada arsitektur Masjid Cordoba dan Istana Granada. Masjid yang didirikan oleh Abdurrahman ad-Dakhil pada tahun 786 M, masjid ini mempunyai pola dan bentuk masjid Arab asli dengan gaya Masjid Umayyah. Pada masa selanjutnya, masjid ini telah mengalami penyempurnaan selama tiga kali berturut-turut yaitu pada tahun 822 M, 976 M, dan 990 M. Diantara adalah penyempurnaan dengan menambahkan tiang-tiang, dengan maksud untuk memperluas masjid. Awal mula dengan menambahkan lima deret tiang, kemudian tujuh belas deret tiang memanjang, dan delapan tiang ke samping.

Ketiga, arsitektur Islam pada Era Utsmaniyah. Pada saat ini, bangunan berdiri sering menunjukkan gaya yang sedikit berbeda dari arsitektur sebelumnya. Pada masa Usmani terdapat tiga bentuk masjid, yakni tipe masjid lapangan, madrasah, dan kubah. Hal yang baru dalam rangka perkembangan arsitektur Islam dengan gaya Usmaniyah ini, ialah munculnya perencanaan bangunan oleh seorang arsitek yang pernah belajar di Yunani, yaitu Sinan. Ia telah menghasilkan karya-karya dalam berbagai bentuk bangunan.

Keempat, arsitektur Islam di India. Arsitektur masjid India pada umumnya mengambil corak masjid lapangan dan memakai bahan-bahan dari batu. Hal ini sudah lama digunakan dalam membuat candi. Misalnya di Masjid Kutubuddin, terdapat corak atap kubah dalam jumlah banyak dan gapurnya serupa dengan bangunan candi. Menaranya berbentuk bulat seperti pilar yang runcing pada puncaknya serta mencuat tinggi ke atas. Bentuk tersebut berada pada bentuk menara yang bernama Qutub Minar yang tingginya 73 meter.

Bangunan masjid merupakan hal yang sangat identik sebagai peradaban Islam. Arsitektur Islam tidak akan jauh dari bentuk kubah, menara serta kaligrafi. Tanpa bentuk atau elemen-elemen tersebut maka kebanyakan orang akan merasa sesuatu bagian yang hilang, bahkan dapat beranggapan bangunan hasil rancangan tersebut bukan arsitektur Islam. Masyarakat akan protes jika arsitek mendesain masjid tanpa kubah, tanpa menara, berkubah limas atau tanpa hiasan kaligrafi. Arsitektur Islam akan merujuk pada inspirasi serta pemikiran dan aplikasi Islam, dan dibuat untuk melayani kebutuhan religius Islam.

Peninggalan Arsitektur Islam Masjid

Masjid adalah wujud seni yang berupa arsitektur bangunan hasil Islamisasi. Masjid dipergunakan dalam prosesi melakukan ibadah bagi umat Islam. Menurut Soekmono pula, terdapat tiga hal yang menjadi daya tarik arsitektur masjid di Indonesia yaitu bagian atap, menara, dan letak dari sebuah masjid.

Pertama, atap tumpang. Apabila diperhatikan pada bagian atap, model yang digunakan adalah atap tumpang. Masjid-masjid lama di Indonesia menggunakan atap tumpang dengan jumlah ganjil, biasanya antara tiga hingga lima susunan. Pada susunan atap tumpang tersebut, terdapat lubang-lubang angin yang dapat berguna sebagai ventilasi udara. Kita dapat menganggap atap tumpang tindih tersebut sebagai bentuk pengembangan dari dua elemen yaitu: atap candi yang denahnya bujur sangkar dan selalu tersusun (berundakberundak), dan pucuk stupa yang ada kalanya berbentuk seperti payung-payung yang terbuka. Islam menggunakan unsur-unsur seni bangunan terlebih dahulu.

Kedua, menara. Pada mulanya, tidak adanya keberadaan menara dalam suatu kompleks bangunan masjid, menara pada masa lalu digunakan untuk tempat muadzin mengumandangkan adzan ketika tiba waktu sholat, untuk saat ini keberadaan menara diperuntukkan untuk tempat pengeras suara yang fungsinya sama dengan menara pada masa lalu, yaitu untuk mengumandangkan adzan. Karena keberadaan menara bersifat

opsional, maka cara lain untuk mengingatkan masyarakat pada saat waktu shalat tiba yaitu dengan cara menabuh bedug.

Ketiga, letak masjid. Letak dari suatu masjid pada zaman dahulubiasa didirikan sedekat mungkin dengan istana. Di sebelah Utara atau Selatan istana terdapat tanah lapang yang di Jawa disebut dengan nama alun-alun, maka masjid didirikan pada tepi barat alun-alun dengan memiliki arti atau maksud tersendiri. Adapun Contoh seni arsitektur berupa masjid yang ada di Indonesia:

1) Masjid Agung Demak, diperkirakan masjid ini dibangun pada 1401 Saka, pertanggalan tersebut didapatkan dari sebuah candrasangkala memet yang terdapat pada dinding mihrab masjid dengan gambaran seekor kura-kura. Apabila gambaran kura-kura tersebut diartikan dengan angka, kepala memiliki arti angka 1, kaki memiliki arti angka 4, perut memiliki arti angka 0 dan ekor memiliki arti angka 1, dan bila semua itu digabungkan akan merangkai angka 1401 Saka atau 1479 Masehi.

2) Masjid Agung Banten, terletak di Surosowan, ±13 Kilometer dari Kota Serang, dulu daerah tersebut merupakan ibukota Kesultanan Banten. Sunan Gunung Jati memerintahkan anaknya untuk membangun sebuah kota yang lengkap dengan keraton, alun-alun, masjid dan pasar. Masjid Agung Banten diperkirakan dibangun pada 8 Oktober 1526, dan pada saat itu jugalah Ibukota Kesultanan Agung didirikan.

Istana atau Keraton

Istana atau terkadang sering disebut dengan nama keraton di Jawa juga termasuk sebagai hasil budaya material yang diakibatkan oleh pengaruh Islam di Indonesia. Istana bukanlah hanya sekedar tempat yang dijadikan kediaman raja, melainkan juga dapat berfungsi sebagai pusat pemerintahan. Banyak istana-istana yang sudah tidak digunakan dan beralih fungsi pada kegunaan lain, semisal museum. Keberadaan istana di Indonesia sangatlah banyak adanya, adapun beberapa istana yang ada di Indonesia:

1) Di Jawa, terdapat keraton Yogyakarta, Keraton Surakarta, Keraton Mangkunegaran, dan sebagainya. Keraton-keraton ini sebagian besar masih digunakan untuk tempat tinggal, pusat kebudayaan, atau museum.

2) Di Sumatera, terdapat Istana Sultan Deli atau lebih dikenal dengan Istana Maimun, dan Istana Paranguyung. Yang mana pada saat ini istana tersebut berfungsi sebagai museum.

Makam

Seni arsitektur pada makam sudah dilakukan oleh masyarakat sejak zaman dahulu, seperti nisan yang diganti dengan batu nisan, dan bagi orang yang memiliki kedudukan penting makamnya akan didirikan dengan sebuah kubah. Di Indonesia, terdapat berbagai penemuan makam-makam yang menunjukkan telah dipengaruhi oleh budaya Islam, berikut beberapa diantaranya:

1) Makam Tralaya, tralaya adalah warisan suatu komplek kuburan muslim dari kerajaan Majapahit yang berlokasi di Desa Sentorejom, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. Makam Tralaya menjadi bukti bahwa terdapat komunitas muslim kala Kerajaan Majapahit menguasai Nusantara. Bukti tersebut didukung oleh sumber tertulis berupa Kidung Sunda yang menjelaskan tentang pasukan Sunda yang akan mengantar Puteri Raja Sunda sebagai calon pengantin Raja Hayam Wuruk.

2) Makam Malikus Saleh, merupakan makam peninggalan Kerajaan Samudera Pasai, dengan memiliki bentuk yang unik. Makam tersebut memiliki keunikan berupa batu nisan yang terdapat di dalam kuburan, salah satunya yaitu makam yang berbentuk gada (alat pemukul), selain itu juga ada nisan yang berbentuk unik lainnya yaitu berupa keris, ujung tombak, dan lain sebagainya.

Arsitektur Dalam Tradisi Islam

Arsitektur yang artinya bagian dari budaya, selalu berkembang seiring dengan berkembangnya peradaban manusia. Maka dari itu, Islam turut membentuk peradaban

manusia juga memiliki budaya berarsitektur. Budaya arsitektur dalam Islam bermula dengan dibangunnya Ka'bah oleh Nabi Adam AS yaitu sebagai pusat beribadah seluruh umat manusia kepada Allah SWT (Saoud, 2002: 1). Ka'bah juga adalah bangunan yang pertama kali didirikan di bumi. Tradisi ini dilanjutkan oleh Nabi Ibrahim AS beserta anaknya, Nabi Ismail AS. Mereka bersama-sama memulihkan kembali bangunan Ka'bah. Setelah itu, dilanjutkan oleh Nabi Muhammad SAW dimana Beliau melanjutkan misi pembangunan pada Ka'bah ini yang menjadi bangunan untuk memiliki tujuan sebagai tempat atau pusat beribadah kepada Allah SWT. Berasal dari sinilah budaya arsitektur pada Islam terus berkembang serta mempunyai daya dorong yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan mencapai arti secara fungsional juga simbolis. Sebagaimana dijelaskan didalam al-qur'an Surat Ali Imran ayat 96: "Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun buat (tempat beribadat) manusia, adalah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan sebagai petunjuk bagi seluruh masyarakat ". Jadi, Arsitektur Islam adalah sebuah wujud perpaduan dari kebudayaan manusia juga proses penghambaan diri seorang manusia pada Tuhannya, yang berada dalam keselarasan korelasi antara manusia, lingkungan serta Penciptanya. Arsitektur Islam mengungkapkan bahwa hubungan geometris yang kompleks, juga hirarki bentuk ornamen, serta makna simbolis yang sangat mendalam. Arsitektur Islam ialah salah satu jawaban yang bisa membawa pada perbaikan peradaban. Pada Arsitektur Islam mempunyai esensi juga nilai-nilai Islam yang bisa diterapkan tanpa menghambat pemanfaatan teknologi bangunan modern yang dimana sebagai alat dalam mengekspresikan esensi tersebut. Perkembangan pada arsitektur Islam berasal dari abad VII sampai dengan abad XV diantaranya perkembangan struktur, ragam hias, seni dekorasi serta tipologi bangunan. wilayah perkembangannya meliputi daerah yang sangat luas, mencakup Eropa, Afrika, sampai Asia tenggara. Karenanya, perkembangannya di setiap daerah tidak selaras dan mengalami penyesuaian menggunakan budaya dan tradisi setempat, serta kondisi geografis. Hal ini tidak terlepas berasal kondisi alam yang mempengaruhi proses terbentuknya kebudayaan manusia. Bisa disimpulkan bahwa arsitektur Islam adalah cara menciptakan yang Islami sebagaimana ditentukan oleh hukum syariah, tanpa batasan terhadap tempat dan fungsi bangunan, tetapi lebih pada karakter Islaminya dalam hubungannya dengan desain bentuk serta dekorasi. Definisi ini artinya suatu definisi yang meliputi semua jenis bangunan, bukan hanya monumen ataupun bangunan religius (Saoud, 2002: 2).

Arsitektur Islam adalah salah satu gaya arsitektur yang menampilkan estetika yang kaya akan makna. Setiap detailnya mengandung unsur simbolisme menggunakan makna yang sangat mendalam. Salah satu makna yang terbaca dalam arsitektur Islam itu artinya bahwa rasa kekaguman kita terhadap estetika serta keindahan pada arsitektur tidak terlepas dari kepasrahan dan penyerahan diri kita terhadap kebesaran juga keagungan Allah sebagai Dzat yang mempunyai segala keindahan. Bahkan sejak jaman Nabi Sulaiman AS, telah dibangun suatu karya arsitektur yang menampilkan estetika dan kemegahan itu. Hal ini tertuang pada al Quran Surat an Naml 44: "Dikatakan kepadanya: "Masuklah ke dalam istana". Maka tatkala dia melihat lantai istana itu, dikiranya kolam air yang besar, serta disingkapkannya kedua betisnya. Berkatalah Sulaiman: "Sesungguhnya dia ialah istana licin terbuat dari kaca". Berkatalah Balqis: "Ya Tuhanku, Sesungguhnya aku sudah melakukan perbuatan zalim terhadap diriku sendiri dan aku berserah diri bersama Sulaiman hanya kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam".

Masjid adalah karya seni serta budaya Islam terpenting pada ranah arsitektur. Karya arsitektur masjid, artinya perwujudan berasal puncak ketinggian pengetahuan teknik serta metoda menciptakan, material, ragam hias, dan filosofi di suatu daerah di masanya. Selain itu masjid juga menjadi titik temu banyak sekali bentuk seni, mulai berasal seni spasial, ruang serta bentuk, dekorasi, sampai seni suara. Masjid, dengan demikian, ialah suatu karya budaya yang hidup, artinya karya arsitektur yang selalu diciptakan, digunakan oleh masyarakat muslim secara luas, serta dipergunakan dari generasi ke generasi. sebagai suatu proses dan hasil budaya yang hidup, masjid tak jarang tumbuh dan berkembang secara bergerak maju seiring dengan tumbuh serta berkembangnya masyarakat itu sendiri.

Perkembangan Arsitektur Masjid

Pertama-tama yang harus dirujuk adalah Al Qur'an dan Al Hadist. Banyak ayat dalam kedua sumber pedoman hayati umat Islam yang berbicara wacana masjid. Beberapa acum di bawah ini menyebutkan hal itu. Pada awalnya, masjid tidak harus ialah bangunan khusus atau karya arsitektur eksklusif. Masjid yang secara harfiah berarti tempat sujud, bisa berarti sekadar sebuah batu atau sehampar rumput savana, atau lapangan padang pasir yang dilingkupi bangunan serambi seperti "masjid lapangan" yang pertama kali didirikan Nabi Muhammad SAW, contohnya. Sebab, pada dasarnya, sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Muslim menyebutkan, bahwa: "pada Jabir bin Abdullah Al-Ansary, Nabi membuktikan bahwa bumi ini bagiku suci higienis dan boleh dijadikan kawasan buat sembahyang, maka dimanapun seorang berada diperbolehkan beliau sembahyang bila waktunya datang". Demikian pula, hadist riwayat Bukhari menyatakan bahwa: "apabila Nabi Muhammad berkata: semua jagad telah dijadikan bagiku menjadi masjid (kawasan sujud)". Hadits tadi bermaksud menyatakan bahwa semua permukaan bumi ini bisa dijadikan menjadi masjid, serta sama sekali tidak bermaksud membatasi bagaimana cara dan bentuk masjid itu diwujudkan. Oleh sebab itu, seperti disebutkan (Abdul Rochym) Islam tidak mempunyai konsep arsitektur (yang memaksa), yang menyatakan bahwa bangunan masjid menjadi tempat peribadatan umat Islam, contohnya harus mempunyai karakteristik seragam seperti kubah atau bentuk lainnya.

Dan seiring dengan berjalannya waktu atau dengan adanya perkembangan zaman bahwa arsitektur islam juga mengalami perkembangan menyesuaikan perkembangan zaman tersebut. Salah satunya yaitu dapat kita lihat dalam arsitektur masjid.

Sebagaimana sejarah membuktikan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur korelasi dagang yang sangat usang. di Jawa, Islam masuk serta berkembang secara perlahan tetapi terus menerus selama abad ke-13 hingga ke-16. Para penyebarannya populer dengan toleransinya terhadap budaya serta tradisi setempat yang ada. Perkembangannya yang tidak secara drastis ini bertahap menggantikan tata cara yang telah ada sebelumnya khususnya Hindu-Budha selama masa ketika itu. Proses ini berlangsung lama sebagai akibatnya terjadilah percampuran secara alamiah. di awal abad ke 15, Islam sudah sebagai kekuatan sosio-politik di Nusantara, khususnya pada pulau Jawa, sehingga berhasil mendesak dampak politik Majapahit. kenyataan ini memuncak menggunakan berdirinya Kesultanan Demak yang didukung sang segenap ulama pada Indonesia (lebih dikenal menjadi Wali Sanga). Masjid, menjadi pusat dan pandangan baru segala kegiatan lalu menjadi suatu lambang yang baru buat memelihara momentum sosio politik saat itu, sekaligus menjadi proyeksi jati-diri tatanan yang baru pada bentuk nyata serta kasat mata. Berkaitan menggunakan penyebaran Islam secara tenang ini juga, Islam terlihat mengadaptasi budaya serta tradisi setempat ke dalam perwujudan tipo-morfologi arsitektur masjid yang baru. Atau pula kebalikannya terlihat bahwa masyarakat daerah setempat cenderung untuk menyerap wangsit-ilham baru (Islam) dan kemudian mengasimilasikannya dengan agama yang mereka anut. Keduanya saling mengisi serta jalin-menjalin dengan unik. Misalnya Masjid Sendang Duwur (1559) terletak di Jawa Timur, masjid yang memiliki bentuk gerbangnya ada ornamen makhluk hidup seperti menyerupai burung merak juga burung garuda. Atau juga Masjid Menara suci, masjid yang dimana gerbang-gerbangnya (kori) juga menaranya lebih seperti berbentuk bangunan candi Hindu (Candi Jago di Jawa Timur) dari sebuah menara adzan masjid umumnya. Bahkan, pada Cina, memiliki morfologi arsitektur masjid yang bernama Agung Xian dimana masjid tersebut memperlihatkan terdapat endapan karakter dari kebudayaan Cina. Apabila dibandingkan sistem hirarkis konsep gunung kosmik pada struktur Kota terlarang Beijing kuno, ternyata kebudayaan insan Cina yang hirakis secara tidak terasa tapi mencolok mengendap dalam bangunan masjid Xian ini; serta yang lain sama sekali ekspresi wujudnya Bila dibanding dengan masjid Ibn Tulun pada Kairo yang sangat demokratis tumbuh dari bumi serta rakyat padang pasir. Bukti-bukti itu menunjukkan realitas, bahwa lewat bentukan arsitektur menjadi salahsatu produk budaya masyarakat, terlihat proses akulturasi hening antara dimensi kultural Islam dengan kebudayaan setempat. Ini sekaligus menyangkal kesalahpahaman masyarakat Barat, bahwa

Islam datang ke negerinegeri pemeluknya menggunakan kekerasan, penghancuran, dan perang yang penuh darah. Menurut (Khudori), banyak tempat di wilayah kepulauan Nusantara, penyebaran Islam tidak terdapat kendala yang berarti. Namun di wilayah Jawa, terjadi konfrontasi yang dimana berfokus dalam menghadapi kekuasaan Majapahit menggunakan peradaban Hindu-Budha, bahkan aspek mistik juga rujukan historiknya masih terasa hingga kini.

Karakteristik Arsitektur Islam

Arsitektur islam sangat identik dengan arsitektur masjid, tetapi sebenarnya arsitektur islam itu tidak hanya masjid, melainkan ada makam juga. Arsitektur Islam tidak sebatas diterapkan pada tempat ibadah, yakni masjid. Namun arsitektur ini mencakup hunian hingga bangunan umum. Dan ada beberapa elemen dari bangunan masjid pertama yang dibangun Nabi Muhammad SAW di Madina, yaitu :

1. Courtyard besar yang kadang kala menyatu dengan ruang sembahyang pusat.
2. Menara atau minaret, aslinya merupakan menara pengawas dilengkapi obor.
3. Mihrab, relung di dinding dalam yang mengindikasikan arah ke Mekkah. Dalam masa pra Islam, relung ini merupakan tempat dari tabut perjanjian di Bait Allah Yahudi, atau haikal dalam gereja koptik.
4. Kubah, nampaknya dipengaruhi benar oleh arsitek-arsitek Bizantium di Konstantinopel.
5. Penggunaan iwan sebagai perantara dua seksi yang berbeda.
- 6 Bentuk geometrik dan seni yang repetitif.

Adapun ciri-ciri dari wujud akulturasi pada bangunan makam terlihat dari:

1. Makam-makam kuno dibangun di atas bukit atau tempat-tempat yang keramat.
2. Makamnya terbuat dari bangunan batu yang disebut dengan Jirat atau Kijing, nisannya juga terbuat dari batu.
3. Di atas jirat biasanya didirikan rumah tersendiri yang disebut dengan cungkup atau kubba, dilengkapi dengan tembok atau gapura yang menghubungkan antara makam dengan makam atau kelompok-kelompok makam.
4. Bentuk gapura tersebut ada yang berbentuk kori agung (beratap dan berpintu) dan ada yang berbentuk candi bentar (tidak beratap dan tidak berpintu).
5. Di dekat makam biasanya dibangun masjid, maka disebut masjid makam dan biasanya makam tersebut adalah makam para wali atau raja.

SIMPULAN

Arsitektur islam merupakan kesatuan antara proses penghambaan seorang manusia kepada tuhan dengan kebiasaan (kebudayaan) manusia, yang mana memiliki hubungan yang keselarasan antara manusia, lingkungan, dan penciptanya. Salah satu hal yang dapat membawa pada perbaikan peradaban salah satunya yaitu arsitektur islam. Karena didalam arsitektur islam terdapat hakikat dan nilai-nilai islam yang dapat kita terapkan dalam mengekspresikan esensi tersebut tanpa menghalangi pemfaatan teknologi bangunan modern yang mengikuti perkembangan peradaban manusia. Arsitektur juga merupakan salah satu bagian dari budaya, yang mana selalu berkembang juga selalu mengikuti perkembangan peradaban manusia. Oleh karena itu, islam yang mengikuti peradaban manusia juga memiliki budaya arsitektur. Ada beberapa arsitektur islam, yaitu masjid, keraton dan makam. Dari ketiga arsitektur islam tersebut, masing-masing mempunyai elemen dan ciri khas pada tiap bangunannya.

Berdasarkan hasil dari penelitian menggunakan metode literatur ini maka dalam upaya menambah wawasan dan pengetahuan dalam perkembangan budaya arsitektur dalam islam, maka diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa:

Dalam meningkatkan pengetahuan dan wawasan secara individu/mandiri mahasiswa dapat melakukan studi pustaka mengenai perkembangan budaya arsitektur dalam islam menggunakan alat teknologi informasi yang begitu canggih. dengan mencari informasi

secara valid sesuai dengan jurnal/ situs web yang relevan dalam memecahkan masalah tersebut.

2. Bagi Masyarakat:

Masyarakat harus selalu berupaya mengimplementasikan pengamalan yang ada dalam al-qur'an dalam membuat seni arsitektur islam. Sehingga tidak merubah manfaat dan tujuan arsitektur tersebut.

3. Bagi Peneliti Lain:

Penelitian ini sangat terbagat mengenai gambaran bagaimana perkembangan seni arsitektur dalam islam. Oleh karena itu, bagi peneliti lain perlu adanya kajian/ penelitian lebih lanjut terkait perkembangan budaya arsitektur dalam islam ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barliana, M. S. (2008). Perkembangan Arsitektur Masjid: Suatu Transformasi Bentuk Dan Ruang. *Historia*, 9(2).
- Sativa, S. (2011). Arsitektur Islam atau Arsitektur Islami?. *NALARs*, 10(1).
- Al-Amri, L., & Haramain, M. (2017). Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 10(2), 87- 100.
- Haq, M. F. (2021). AKULTURASI ARSITEKTUR MASJID DENGAN BUDAYA DAN PENDIDIKAN DALAM KONTEKS ISLAM JAWA. *TaLimuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 52-63.
- Priaji Martana, S. (2006). Sejarah Perkembangan Arsitektur II-Arsitektur Islam.
- Iskandar, M. S. B. (2004). Tradisionalitas dan modernitas tipologi arsitektur masjid. *DIMENSI (Journal of Architecture and Built Environment)*, 32(2).
- Fikriarini, A. (2010). Arsitektur Islam: Seni Ruang dalam Peradaban Islam. *El Harakah*, 12(3), 194.
- Hidayatulloh, H. (2020). Perkembangan Arsitektur Isam: Mengenal Bentuk Arsitektur Islam di Nusantara. *Ngabari: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 13(2), 15-33.
- Laili, A. N., Gumelar, E. R., Ulfa, H., Sugihartanti, R., & Fajrussalam, H. (2021). AKULTURASI ISLAM DENGAN BUDAYA DI PULAU JAWA. *Jurnal Soshum Insentif*, 4(2), 137-144.
- Putrie, Y. E., & Hosiah, A. (2012). Keindahan dan ornamentasi dalam perspektif arsitektur islam. *Journal of Islamic Architecture*, 2(1).
- Supriatna, E. (2019). Islam dan Kebudayaan (Tinjauan Penetrasi Budaya Antara Ajaran Islam dan Budaya Lokal/Daerah). *Jurnal Soshum Insentif*, 2(2), 282–287. <https://jurnal.ildikti4.or.id/index.php/jurnalsoshum/article/view/178/83>